

Hineni Syelakheni: Analisis Historis Kritis Pemanggilan Yesaya dan Relevansinya terhadap Panggilan Pelayan

Hineni Syelakheni: A Critical Historical Analysis of Isaiah's Calling and Its Relevance to the Calling of Ministers

Virido Manurung¹

¹STT HKBP Pematang Siantar
mrklugpersonzk04vrmn@gmail.com

Received: 23 September 2023 | Revised: 31 October 2023 | Accepted: 11 November 2023 | Published online: 11 November 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

Isaiah's calling and sending in Isaiah 6:1-13 is a well-known narrative in the Old Testament. In Christianity, this text is often used as the biblical basis for God's calling to ministers and in their mission preceded by God's election and their readiness, but not only stopping at ministers, but being open to the people in general. This paper aims to examine the text of Isaiah 6:1-13 through critical historical analysis by developing hermeneutics, so that the focus of this text is developed not only synchronically, but diachronically. By focusing on the phrase הִנְנִי שְׂלֵחָהּ "hineni syelakheni", it can be seen that it displays a response of adherence and obedience to anyone who is called to be ready and willing to serve, whether he or she is a minister or the congregation in general. This paper is developed by first explaining the context of the text and *sitz im leben* text then developing hermeneutics and bringing the writing in its relevance to the calling of ministers in particular and the people of God in general.

Keywords: congregation, minister, calling, mission

Abstrak

Pemanggilan dan pengutusan Yesaya dalam Yesaya 6:1-13 merupakan narasi yang terkenal dalam Perjanjian Lama. Dalam Kekristenan, teks ini sering kali dipakai sebagai landasan biblis pemanggilan Allah kepada para pelayan dan dalam pengutusan mereka yang sudah didahului oleh pemilihan Allah serta kesiapan mereka, tetapi tidak hanya berhenti bagi pelayan, melainkan terbuka bagi umat secara umum. Tulisan ini hendak mengkaji teks Yesaya 6:1-13 melalui analisa historis kritis dengan mengembangkan hermeneutika, sehingga fokus teks ini dikembangkan tidak hanya secara sinkronis, melainkan diakronis. Dengan berfokus pada frasa הִנְנִי שְׂלֵחָהּ "hineni syelakheni", maka dapatlah diketahui bahwasanya hal ini menampilkan respon ketaatan dan kepatuhan kepada siapa pun yang dipanggil untuk siap dan mau melayani, baik ia sebagai seorang pelayan maupun jemaat secara umum. Tulisan ini dikembangkan dengan terlebih dahulu menjelaskan konteks teks dan *sitz im leben* teks kemudian mengembangkan hermeneutika dan membawa tulisan dalam relevansinya terhadap pemanggilan pelayan secara khusus dan umat Allah/jemaat secara umum.

Kata kunci: jemaat, pelayan, pemanggilan, pengutusan

Pendahuluan

Dalam Perjanjian Lama, peristiwa pemanggilan dimulai dari inisiatif Allah yang memanggil Abraham untuk yang pertama kali (bdk. Kej. 12). Dalam pemanggilan Abraham ini, Tuhan berjanji bahwa ia akan menjadi bapak banyak bangsa, menerima tanah, dan membawa berkat bagi semua

bangsa (bdk. Kej. 22:1).¹ Kemudian, bergerak kepada Yakub, Putra Ishak dan Ribka, berganti nama menjadi Israel, menjadi ayah dari dua belas keluarga suku Israel (bdk. Kej. 31:11). Meskipun pemanggilan ini bukan dalam konteks kenabian, tetapi dalam narasi ini diperlihatkan bagaimana Allah membuka inisiatif pertama untuk memanggil

¹ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2000).

seseorang dalam menyatakan rencana-Nya. Lalu, bergerak lagi kepada Musa, Nabi yang memimpin Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian dan menerima hukum di Sinai (bdk. Kel. 3:4). Berlanjut lagi kepada Samuel, hakim yang mengurapi dua raja pertama Israel (bdk. 1 Sam. 3:4).²

Beralih pada perikop Yesaya 6:1-13, narasi ini berisikan pemanggilan nabi. Teks ini merupakan bagian dari proto-yesaya yang dituliskan dan berasal dari nabi Yesaya yang bekerja sekitaran abad ke-8 SM, pada masa pemerintahan raja Uzia di Yehuda. Dalam peristiwa pemanggilan Yesaya, ditampilkan dalam pasal 6 ini secara khusus pada ayat 8 frasa *הִנְנִי שְׂלֵהֲנִי* “hineni syelakheni”. Frasa ini merupakan tanggapan Yesaya terhadap panggilan Allah yang dalam ayat 7 ditampilkan serafim yang berbicara tentang siapa yang akan diutus untuk mengerjakan pekerjaan kenabian. Sejauh seputar teks, frasa *הִנְנִי שְׂלֵהֲנִי* (hineni syelakheni) ini menampilkan respon ketaatan dan kepatuhan kepada siapa pun yang dipanggil untuk siap dan mau melayani, baik ia sebagai seorang pelayan maupun jemaat secara umum. (bdk. Kej. 22:7). Maknanya seperti sedang mengatakan, “Ya! Saya bersedia”.

Teks-teks dalam Yesaya 1-39 terkait dengan pelayanan nabi Yesaya sejak ia dipanggil dan dipilih oleh Allah menjadi nabi yang melayani di Yehuda. Lebih khusus lagi, dalam Yesaya 6 ditampilkanlah panggilan Yesaya oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada orang-orang Yehuda. Beberapa ahli percaya bahwa kitab Yesaya mungkin dimaksudkan untuk dimulai dengan pasal ini, karena menyangkut pemanggilan Nabi. Namun, banyak juga ahli yang melihat pasal ini sebagai kesimpulan yang tepat untuk pendahuluan Yesaya pasal 1-5.³

Metode

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode Historis Kritis. Hermeneutika dengan metode ini, akan membantu memahami makna kata, tanda-tanda, dan simbol-simbol yang dipakai dalam teks. Penggunaan metode ini juga tidak terlepas dari bagaimana penafsir memahami konteks historisnya kemudian membawa makna teks ke dalam konteks masa kini. Dilihat dari hermeneutika teks ini, terdapat aplikasi yang relevan sampai pada masa kini. Maka dari itu, fungsi metode ini dihadirkan agar dapat mengetahui bagaimana konteks historis teks dan relevansinya sehingga dapat dimaknai dalam konteks masa kini.

Hasil dan Pembahasan

a. Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan

Yesaya 6:1-5 merupakan bagian yang penting dalam memahami seluruh perikop teks secara komprehensif. Hal ini dilihat dari catatan ayat 1-5 yang membuka diskusi tentang percakapan para serafim dalam penglihatan Yesaya. Isi percakapan dalam bagian ini menceritakan alasan mengapa Yesaya dipanggil. Melalui frasa *קָדוֹשׁ קָדוֹשׁ יְהוָה צְבָאוֹת* “Kudus, Kudus, Kuduslah TUHAN semesta alam” diperhadapkan dengan frasa *עַם-טָמֵא שְׂפֵתָיִם* “bangsa yang najis bibir” menekankan tentang alasan Yesaya kemudian dipanggil untuk mengingatkan bangsa Israel supaya kembali kepada pengajaran Allah.

Dalam konteks ini, teks Yesaya 6:1-5 dimulai dengan menyebutkan bahwa penglihatan yang dimaksud ialah penglihatan dari Yesaya bin Amos yang melihat Yehuda dan Yerusalem pada zaman Uzia. Hal ini mengidentifikasi konteks historis yang terkandung di mana Yesaya menerima penglihatan ini di era pemerintahan raja-raja yang memiliki peran sentral dalam sejarah Yehuda, dan melalui Yesaya, Allah menyampaikan pesan-Nya tentang situasi moral dan rohani yang memprihatinkan dari bangsa itu di era pemanggilan Yesaya ini.⁴

Selanjutnya, teks ini berbicara tentang “langit dan bumi yang mendengarkan”, yang menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan kepada seluruh ciptaan Allah. Allah sebagai Bapa menggambarkan hubungan yang erat antara-Nya dan bangsa Israel, yang dianggap sebagai anak-anak-Nya. Namun, teks ini juga menyatakan bahwa bangsa Israel telah memberontak dan berdosa terhadap Allah. Mereka telah meninggalkan jalan yang benar dan mengalami kerusakan moral yang serius. Frasa “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan” menyoroti sifat Allah yang suci dan kuasa-Nya yang Mahabesar. Seruan “Kudus” sebanyak tiga kali menekankan kekudusan yang sempurna dari Allah. Ini adalah pernyataan yang sangat penting dalam Kitab Yesaya, karena mencerminkan pemahaman tentang keagungan dan kemuliaan Allah yang melampaui segala hal. Oleh karena itu, seruan “Kudus” dalam teks ini seolah menegaskan bahwasanya umat Israel harus bergegas bergerak menuju kekudusan Allah, artinya bangsa itu harus berbeda dengan bangsa lain yang tidak

² Andar Ismail, *Mulai dari Musa dan segala nabi (Beginning with Moses and all prophets)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

³ Klaus Koch, *Kitab Yang Agung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

⁴ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

mengenal Allah, supaya bangsa itu tidak celaka dan berada dalam kuasa kekudusan Allah.⁵

Teks Yesaya 6:1-5 menyuarakan panggilan Allah kepada bangsa Israel supaya bukan hanya berbalik, melainkan juga kembali kepada-Nya. Seruan “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan” menciptakan kesan seolah teks ini merupakan teks pemberitaan sejarah keselamatan/*heilgesichte* yang mendapat tempat dalam rencana yang dirancangan dan diinisiasi pertama sekali oleh Allah itu sendiri. Selain itu, mencuat pemahaman melalui seruan ini bahwasanya kekudusan Allah telah mendeteksi umat-Nya telah berada di pinggiran dan terus bergerak menuju terhilang dari radar dalam konteks lingkup kekudusan Allah, artinya teks ini secara tegas menyoroti kualitas kehidupan dari bangsa Israel yang mana telah mengalami kemerosotan, sehingga Allah berinisiatif memanggil umat itu kembali dengan didahului pernyataan identitas Allah yang ialah Kudus, kemudian memanggil hamba-Nya yakni Yesaya supaya mengingatkannya.⁶

b. Pengutusan dan pemanggilan Yesaya

Yesaya 6:6 menggambarkan keadaan yang sangat memprihatinkan dalam bangsa Israel. Yesaya menyatakan bahwa seluruh tubuh Israel, dari kepala hingga kaki, telah luka, dan berdarah, karena dosa dan pemberontakan mereka terhadap Allah. Gambaran ini adalah sebuah metafora kuat yang mencerminkan kerusakan moral dan rohani yang melanda bangsa ini. Dalam konteks ini, Israel tampaknya segera akan mengalami hukuman atas dosa-dosa mereka. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bangsa Israel seolah sudah ada di pinggiran kekudusan Allah menuju terhilang, ayat ini menguatkan dugaan itu dengan menampilkan metafora bangsa Israel yang sudah hampir tidak berdaya sama sekali, sehingga pemanggilan Yesaya tegas dinyatakan merupakan panggilan yang merupakan gagasan yang datang dari rancangan independen Allah itu sendiri.⁷

Selanjutnya, Yesaya 6:7 menyebutkan bahwa tanah mereka telah menjadi sunyi dan kota-kota mereka telah dihancurkan oleh orang asing. Hal ini menciptakan gambaran tentang kehancuran dan penindasan yang dialami oleh bangsa Israel sebagai akibat dari kesalahan mereka. Tanah sangat sarat dalam bingkai kehidupan timur dekat kuno sebagai

berkat yang khas dan mencirikan dunia Perjanjian Lama dalam memandang berkat dari Allah. Namun, bukannya menjadi berkat, melainkan telah menjadi tempat kesedihan dan penderitaan. Tentu, ini kontras sekali dengan tujuan dari penyediaan Allah akan tanah itu sendiri yang mana seharusnya menjadi berkat bagi bangsa Israel.⁸

Namun, jika meninjau dalam Yesaya 6:8, dapat terlihat sebuah kilas balik pada pemikiran Allah. Meskipun, bangsa Israel telah melanggar perjanjian mereka dengan-Nya dan mengalami konsekuensi yang pedih, Allah dalam konteks teks ini masih menjaga sisa-sisa dari bangsa itu yang hidupnya benar, dimaksudkanlah dalam hal ini, yakni orang-orang yang masih setia kepada-Nya. Dalam konteks pemanggilan dan pengutusan Yesaya, poin pemahaman ini dapat diartikan sebagai Allah yang tetap setia pada janji-Nya dan selalu tidak bergerak kemana-mana perihal berencana untuk menyelamatkan orang-orang yang masih taat kepada-Nya.⁹

Paparan ini mengarahkan pembaca teks ini pada pemahaman bahwa Yesaya 6:6-8 adalah bagian dari pemantapan pesan keseluruhan dalam Kitab Yesaya, kritisnya dapat disebut sebagai sentralnya teks ini. Penggambaran bangsa Israel yang terluka dan hancur, karena dosa mereka adalah panggilan kepada mereka untuk berbalik dan kembali kepada Allah, tidak boleh ragu-ragu. Di sisi lain, pengungkapan tentang sisa-sisa yang setia menciptakan harapan bahwa Allah masih memiliki rencana untuk penyelamatan umat-Nya yang hidupnya benar. Dalam konteks pemanggilan dan pengutusan Yesaya, bagian ini adalah panggilan bagi Yesaya untuk menjadi nabi yang akan menyampaikan pesan Allah ini kepada bangsa Israel, terkhusus kepada sisa-sisa Israel yang akan mendengarkan seruan Yesaya ini nantinya.¹⁰

c. Misi pengutusan Yesaya

Yesaya 6:9 menyebutkan bahwa bangsa Israel sebenarnya kurang lebih mirip atau sejajar dengan Sodom dan Gomora, dua kota yang terkenal, karena kehancuran mereka akibat dosa dan kejahatan dalam kedua kota itu sudah sangat buruk dan jauh dari keadaan yang sewajarnya. Jika diperbandingkan antara keduanya, maka bedanya hanyalah di mana sodom dan gomora tidak digambarkan sebagai kota

⁵ Christopher Wright, *Hidup sebagai umat Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

⁶ S. H. Widyapranawa, *Kitab Yesaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁷ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁸ Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁹ Barth, *Teologi Perjanjian Lama 4*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

¹⁰ Andar Ismail, *Mulai dari Musa dan segala nabi (Beginning with Moses and all prophets)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

yang terlebih dahulu mengenal Allah, melainkan kedua kota itu berisikan orang-orang yang tidak mengenal Allah beserta hukum-hukum-Nya, sedangkan bangsa Israel sangat sarat dengan pengenalan akan Allah beserta hukum-hukum-Nya melalui generasi ke generasi.¹¹

Terciptalah dua konteks di mana pertama, ada bangsa yang dihukum atas ketidaktahuan mereka akan Allah juga hukum-hukum-Nya sebagai penggambaran bagi kesejarahan manusia bahwasanya yang dilakukan kedua kota itu adalah hal yang sangat buruk dan kedua, ada bangsa Israel yang telah mengenal Allah beserta hukum-hukum-Nya, namun malah menyimpang dengan melakukan kekejian melalui perbuatan kotor atau disebut dengan frasa “mengalami kemerosotan moral” di hadapan Allah, namun bedanya Allah tetap setia untuk menyelamatkan bangsa Israel ini, dibuktikan dengan pemanggilan dan pengutusan Yesaya untuk memeringati bangsa itu.¹²

Selanjutnya, Yesaya 6:10-13 kemudian mencatat bahwa Allah tidak lagi menerima persembahan korban dan upacara keagamaan dari bangsa Israel, karena hati mereka yang telah jauh dari-Nya. Allah menolak ibadah serta ritus-ritus keagamaan mereka, karena tidak ada niat tulus dan pertobatan yang mendalam di dalamnya, hanya sekedar, sehingga bangsa Israel seolah serupa dengan bangsa yang tidak mengenal Allah. Identitas bangsa itu pun seolah nano-nano, tidak jelas, serta tidak lagi mencerminkan kemurnian dari DNA umat Allah yang kudus. Tentu, hal ini menyoroti pentingnya hubungan personal dan ilahi dengan Allah daripada sekedar memberlangsungkan ritual tanpa adanya ketulusan sebagai simbolisasi dari kudusan di dalamnya.¹³

Jika disimpulkan, maka dapatlah dipahami bahwasanya ayat-ayat ini mengarah pada pemahaman tentang misi pengutusan Yesaya. Yesaya dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi yang akan menyampaikan pesan dan peringatan yang keras tentang dosa dan kebutuhan akan pertobatan bagi bangsa Israel kepada Yahwe yang adalah setia dan menginginkan adanya reposisi dari keadaan bangsa Israel saat itu yang mana sudah berada di pinggir lingkup kekudusan Allah. Misi ini tidak hanya tentang memberikan nubuatan risalah

masa depan bangsa Israel itu, melainkan juga tentang pengoreksian perilaku dan hati bangsa Israel agar mereka kembali kepada Allah dengan sungguh-sungguh, supaya kuduslah bangsa itu sebagaimana Allah itu Kudus.¹⁴

Dengan demikian, paparan teks ini akan membantu pembaca memahami bahwa misi pengutusan Yesaya adalah untuk memperingatkan bangsa Israel tentang kejatuhan moral mereka dan kebutuhan akan pertobatan. Allah menolak ibadah dan ritus-ritus keagamaan mereka, karena hati mereka telah jauh dan terpinggirkan sekali dari lingkup kekudusan-Nya.¹⁵ Teks ini berdiri sebagai panggilan kepada Yesaya untuk menjadi simbolisasi teriakan keras dan jeritan kesedihan Allah supaya kemudian dapat mengingatkan, menyadarkan, dan mengarahkan bangsa Israel untuk berbalik dan kembali kepada lingkup kekudusan Allah sebagai identitas awal bangsa itu.¹⁶

Gagasan Teologi

a. Hidup Kudus sebagai Identitas Panggilan

Pada saat Allah memilih Musa, Allah mengatakan bahwa “Aku akan menjadi Tuhanmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku”. Dalam sitz im leben ini merupakan perjanjian dengan formula yang biasa digunakan nabi sebagai kata pengantar.¹⁷ Umat yang dipilih Allah ini lama-kelamaan harus menjadi umat yang Kudus dengan menanamkannya dan menginstruksikan, supaya diregenerasikan demi menjaga legalitas dan kesakralan hukum. Dan dengan kekudusan itu mereka dapat pergi ke dunia orang kafir supaya menjadi teladan dan dikenal sebagai yang beridentitas Kudus dalam payung Allah yang Mahakudus.¹⁸

Yang membuat Israel menjadi lari adalah kemerdekaan Yahwe sendiri untuk memilih Israel, dan Israel pun diharapkan menjadi berkat anugerah kepada bangsa-bangsa (goyim). Dan ini hanya dapat terjadi dengan kepercayaan dan kepatuhan yang penuh terhadap Yahwe. Salah satu yang menjadi penghalang bagi dunia untuk menjadi umat Allah adalah kepercayaan umat kepada Allah itu sendiri. Baik perilaku dan pola hidupnya haruslah mencerminkan kekudusan Allah, dan mereka harus berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itulah, panggilan untuk hidup Kudus adalah misi utama

¹¹ Dianne Bergant Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

¹² Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2009).

¹³ C. F. Keil, *Biblical Commentary on the Old Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1950).

¹⁴ C. F. Keil, *Biblical Commentary on the Old Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1950).

¹⁵ Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁶ A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁷ A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁸ Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Yesaya dalam teks ini. Panggilan untuk berbalik dan kembali merespon panggilan Allah sebagai umat yang Kudus akan menjadikan umat itu beridentitas Kudus sebagaimana Allah itu sendiri adalah Kudus.¹⁹

Identitas Allah yang kudus menjadi cerminan umat, demikian juga para nabi yang dipanggil dan diutus oleh Allah. Diletakkan-Nya nyanyian kekudusan sedari diawal sebagai sebuah pengantar yang menjelaskan bahwa Allah Israel adalah Allah yang kudus, dan mereka yang dipanggil dan diutus adalah pilihan dari Yang Kudus, sehingga oleh karenanya hidup dalam kekudusan adalah pola berkehidupan yang benar. Pada masa kini, ini relevan bagi para pelayan atau pendeta atau pengerja Gereja yang dipanggil oleh Allah melalui sistemasi aturan peraturan gerejawi Gereja terkait untuk menjadi utusan-Nya. Meskipun pada masa sekarang, pemanggilan bukanlah dapat lagi dikatakan sama seperti pemanggilan Nabi Yesaya, Yeremia, Yunus, Amos, Elia, Elisa, dan siapa pun lainnya yang diutus Allah ke tengah-tengah bangsa yang menjadi sasaran Allah dalam konteks Perjanjian Lama.²⁰

Namun pada masa sekarang bagaimana implikasi teologis pemanggilan dan pengutusan Nabi serta hidup mereka yang benar di hadapan Tuhan, dapat menjadi kata kunci utama di mana secara sederhana dipahami melalui frasa “hidup penuh keteladanan, murah hati, rendah hati, dan penuh kebijaksanaan”, maka siapapun orang yang dipanggil Allah kemudian dapat untuk menjalankan misi pengutusannya di masa sekarang kepada siapa saja, lembaga mana saja, dan lainnya dalam bingkai tujuan menjadikan Syalom Allah hadir dan membuahkannya pertobatan bagi yang terlelap dalam kegelapan, bahkan menjadikan kasih menjadi nyata dalam lingkup persekutuan tempat di mana saja seseorang terutus menjadi salah satu jalan Allah dalam menjalankan rancangan-Nya.²¹

b. Allah Memperlengkapi Utusannya

Para nabi seperti Yesaya dalam teks ini tentu selalu mengalami formula panggilan yang sama yakni mendapat suatu tugas yang amat mulia, tidak lebih dan tidak kurang adalah untuk mengalihbahasakan kasih Allah dalam bingkai keselamatan-Nya serta menyampaikan isi segala

firman yang telah dinyatakan kepada mereka yang terpanggil bagi umat atau bangsa pilihan-Nya, tetapi tugas ini seakan-akan melampaui kemampuan seorang manusia, bagaimana tidak, sebagaimana Yesaya dalam teks ini juga mengalami ketidakberdayaan, dapat dilihat melalui frasa dalam ayat 5, אִי-לִי כִּי-נִדְמִיתִי “Celaka aku! Aku binasa!”, tetapi Allah kemudian tidak tinggal diam, Ia menguatkan, memperlengkapi dan menyertai para utusan-Nya itu yang mana dalam teks ini, yakni Yesaya, setelah itu barulah para utusan mampu melaksanakan tugasnya.²²

(1) Gejala “ketidakmampuan” para nabi ini, sudah sering didengar pada pembahasan sebelumnya, di mana orang-orang terpanggil itu sendiri, menurut pengakuannya masing-masing, menyadari ketidakmampuannya dari berbagai segi terkait.

Sebagai contoh:

1. Yesaya dalam penglihatannya mendengar suara Tuhan yang bertanya “siapakah yang akan Kuutus?” lalu ia menjawab “Ini aku, utuslah aku!” (bdk. Yes. 6:8), tetapi sebelum itu, Yesaya menyatakan bahwa ia tidak sanggup karena ia טָמְאָה שְׂפָתַי, “najis bibir” (bdk. Yes. 6:5).²³
2. Frasa אָהָה אֲדַבֵּר יְהוָה הִנֵּה לֹא-יָדַעְתִּי דְבַר כִּי-יִנְעַר אֲנִי, “Aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (bdk. Yer. 1:6), demikianlah pernyataan Yeremia, seolah menolak perintah dari TUHAN, namun pada dasarnya ia ingin menunjukkan bahwasanya ia merasa tidak sanggup dan merasa takut.²⁴
3. Kekuasaan TUHAN melalui frasa וַיְדַיְהֶנָּה עָלַי תְּזַקֶּה, “telah memaksa aku dengan sangat” (bdk. Yeh. 3:14) merupakan kalimat yang dinyatakan Yehezkiel, tetapi TUHAN mengatakan kepadanya agar ia tidak takut dan gentar (bdk. Yeh. 2:6).²⁵

(2) Semua kalimat di atas menyatakan bahwa mereka merasa takut dan tidak sanggup, tetapi TUHAN menyertai mereka. Untuk itulah, dapat dipahami bahwasanya para nabi selalu “diperlengkapi”. Hal itu bermakna penting bahwa Tuhan telah terlebih tahu segala kekurangan mereka untuk kemudian selalu

¹⁹ Walter J. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2004).

²⁰ Willem A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, (Surabaya: Momentum, 2007).

²¹ David McKenna, *Isaiah 1-39: Mastering The Old Testament*, (Nashville: W Publishing Group, 1994).

²² Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 1-39*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

²³ George Buchanan, *The International Critical Commentary: The Book of Isaiah 1-39*, (Edinburg: T&T Clark, 1956).

²⁴ Derek Kidner, *Yeremia Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).

²⁵ Cooke, *A Critical and exegetical Commentary On the Book of Ezekiel*, (Edinburg: T&T Clark, 1951).

mencukupkannya di mana yang lemah akan menjadi kuat, yang masih muda akan menjadi matang dan dewasa, yang berat lidah akan fasih dalam berbicara, dan sebagainya. Semuanya itu kemudian mengimpilisasikan pemaknaan teologis bahwasanya pemanggilan selalu diiringi oleh anugerah dari Allah.²⁶

(3) Beberapa cerita tentang cara pemanggilan nabi dengan cara lain antara lain adalah:

1. "Aku akan menyertai engkau", artinya Allah akan menolong, membantu, memberhasilkan, memberkati, bahkan jikalau diperlukan, Allah juga menyelamatkan hamba-Nya di setiap tantangan yang akan dihadapinya, seperti Gideon dan Yosua (bdk. Hak. 6:16; Yos. 1:9).
2. Allah senantiasa memberikan utusan-Nya seorang *teman* sebagai rekan sekerjanya, seperti Musa dengan Harun (bdk. Kel. 10,4-16; 6:13). Dari keterangan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan, bahwasanya keberanian dalam menentang orang banyak, terkhusus yang berkuasa sangat diperlukan kebijaksanaan dan kecekatan dalam menghadapi penolakan orang. Memang, semangat dan kesabaran, tidak dimiliki oleh yang diutus Allah pada awal pengutusannya, namun dalam pola yang senantiasa sama, kemudian Allah senantiasa menjanjikan serta memberikannya kepada mereka.

c. Allah, Sang Inisiator Pengutusan

Pada masa pra-Monarki, kekuasaan tertinggi itu diletakkan di tangan Allah yang berpengaruh secara spiritual-sosial terhadap kehidupan seluruh umatnya yang memimpin umatnya dan ia juga yang membangkitkan para pemimpin maupun Nabi untuk memimpin dan mengembalikan umatnya di mana pun mereka berada. Dalam hal ini juga meskipun Allah tidak secara langsung memimpin mereka, namun Allah menunjukkan kemahakuasaan-Nya sebagai bagian dari kepemimpinan teokrasi di mana Ia senantiasa tetap menunjukkan kuasa-Nya kepada umat-Nya dengan dan melalui perantara seperti nabi dan sejumlah hukum, serta aturan hidup yang Ia telah sampaikan dan taruh ke dalam mulut setiap utusan-Nya supaya dibagikan kepada seluruh umat pilihan-Nya sebagai target pewartaan kasih Allah.

Ciri utama umat Allah pada tahap ini adalah bahwa mereka berkehidupan dalam corak teokrasi

sehari-harinya. Dan pemerintahan Allah itu terikat dengan komitmen terhadap tujuan-tujuan sosial tertentu yang diwujudkan dalam perjanjian dan hukum Sinai. Untuk itulah, sebagaimana tertulis dalam 1 Samuel 23:5, disebutlah bahwa perjanjian oleh Allah itu selalu bercorak tiga dimensi, abadi, sistematis, dan terjamin. Tujuan-tujuan Allah itu dicirikan dalam muatan keadilan dan kasih yang bermuara dari Allah dan berakhir bagi semua orang sebagai misi utama Allah yakni universalisme yang bergerak dari partikularisme dan dari eksklusif menuju inklusif. Menjadi umat Tuhan pada tahap ini adalah tugas moral dan sosial yang harus diselesaikan oleh yang diutus Allah. Itu adalah visi alternatif yang membutuhkan ketaatan yang terperinci dalam bidang etika, sosial, dan kultus umat yang dipilih Allah untuk kemudian perlu untuk berkenan menetapkan gagasan tentang bagaimana berkehidupan sehari-hari, supaya mencapai pemertahanan akan apa dan bagaimana identitas umat Allah itu sendiri dapat kemudian ditanamkan sebagai prinsip etis dan teologis dalam setiap persendian kehidupan umat Allah. Dalam perilaku mereka, dalam hal ini ialah umat Allah, mereka terikat satu sama lain dengan Allah sebagai Gembala. Allah juga sering dipahami sebagai tuan mereka, sehingga mereka pada hakikatnya tidak memiliki tuan manusia. Teokrasi dan kesetaraan sosial-politik berjalan beriringan. Meskipun mulanya hal ini dipakai dalam menjelaskan bagian dari pemerintahan Allah, namun di kemudian hari, hal ini pun meresap dalam pemberitaan firman di mana umat yang hidup di jalan Allah haruslah dipimpin oleh Allah dalam bingkai kebenaran, kasih, dan pengutusan dan hal inilah yang ditegaskan kembali oleh Yesus ketika memberitakan kerajaan sorga di era Perjanjian Baru.²⁷

Relevansi

Teks ini sesungguhnya berbicara tentang pemanggilan Yesaya sebagai nabi yang melayani umat Allah di Yehuda. Namun, pengembangan hermeneutika hendak menjelaskan bagaimana proses pemanggilan hamba Allah ini tidak hanya eksklusif terhadap seorang pelayan, melainkan meluas kepada pemanggilan umat secara umum sebagai hamba Allah dan umat yang diutus untuk melakukan pekerjaan Allah. Hal ini selaras dengan pandangan teologi Marthin Luther yang menjelaskan tentang teologi "*priesthood all believers*" bahwasanya umat Tuhan atau jemaat juga merupakan imam am yang mengacu kepada tulisan

²⁶ Elmer A. Leslie, *Isaiah Chronologically Arranged, Translated and Interpreted*, (New York: Abingdon Press, 1963).

²⁷ Berthold Anton Pareira O. Carm, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, (Malang: Diorma, 2006).

1 Petrus 2:9, sehingga dalam pengembangan teks ini, pemanggilan Yesaya diperluas terhadap pemanggilan pelayan yang siap untuk diutus, hidup Kudus, serta taat dan patuh terhadap Allah. Demikian juga umat yang dipanggil, dipilih, dan diutus melakukan pekerjaan Allah dimanapun ia berada, menjaga hidupnya selalu Kudus, serta taat dan patuh terhadap Allah. Oleh karena itu, hidup Kudus di hadapan Allah tidak selalu berarti bahwasanya akan menjadikan manusia terhindar dari ujian atau kesulitan, tetapi dengan hidup Kudus di hadapan Allah dapat menunjukkan kualitas seseorang baik sebagai seorang pelayan secara khusus maupun umat Allah/jemaat secara umum dalam sikap taat dan patuh serta telah merespon pemanggilan, pemilihan, dan pengutusan Allah dengan tetap setia kepada-Nya dalam situasi apapun sebagaimana dikonfirmasi oleh Brevard S. Childs dalam gagasan teologinya bahwa walaupun banyak yang terpanggil, namun jika ditelaah secara radiks, maka yang merespon dengan kesetiaan melalui ketaatan untuk hidup Kudus di hadapan Allahlah yang kemudian dapat terpilih dan menanggungjawab panggilanannya sebagai pelayan secara khusus maupun umat Allah/jemaat secara umum (bdk. Mat. 5:20, 48; 10:14; 20:16; Im. 19:2).²⁸

Kesimpulan

Dalam teks Yesaya 6:1-13, pembaca sebenarnya telah disuguhkan dengan penglihatan Yesaya tentang Allah yang kudus dan mulia. Kata “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan” menjadi sorotan utama dalam teks ini, menggambarkan keagungan dan kekudusan Allah yang tak terbandingkan. Teks ini menjadi dasar bagi pemahaman akan kudusnya Allah dan pentingnya menjalani hidup yang kudus sebagai cerminan bagi seorang hamba dan umat Allah.

Lalu, pengutusan dan pemanggilan Yesaya menjadi bagian yang juga penting dalam konteks teks ini. Yesaya dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi yang akan menyampaikan pesan-Nya kepada bangsa Israel. Tugasnya adalah mengingatkan bangsa itu akan dosa dan perlunya pertobatan. Hal ini menggarisbawahi bahwa Allah berencana dalam setiap pengutusan hamba dan umat-Nya. Pengutusan bukanlah tindakan sembrono, melainkan bagian dari misi dan rancangan besar Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan-Nya, supaya umat-Nya kemudian dapat dilepaskan ke tengah-tengah dunia, sehingga Allah dikenal dan dipermuliakan melalui

keteladanan dan ciri kudus Umat yang mengenal Allah itu sendiri.

Kemudian, misi pengutusan Yesaya dalam konteks teks ini dapat dilihat menunjukkan betapa Allah peduli terhadap keadaan spiritual umat pilihan-Nya. Ketika Allah menolak ibadah dan ritus-ritus bangsa Israel yang tidak disertai dengan hati yang tulus, hal ini pun mengajarkan akan pentingnya hidup kudus sebagai cerminan hidup seorang hamba dan umat Allah. Hidup yang kudus bukan hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang kebersihan hati dan niat yang murni dalam beribadah.

Selanjutnya, Allah juga kontras sekali diperlihatkan penulis teks ini sebagai Yang memperlengkapi utusan-Nya dengan firman-Nya. Ini menggambarkan bahwa Allah tidak hanya memanggil, tetapi juga memberikan kekuatan dan petunjuk yang diperlukan bagi mereka yang diutus Allah. Semua ini mengarah pada kesimpulan bahwasanya Allah yang ialah kudus senantiasa berencana dalam setiap pengutusan hamba dan umat-Nya. Oleh karena itu, baik pelayan maupun umat Allah era itu dan kini sebagai umat-Nya haruslah menjalani hidup yang kudus, memahami pentingnya misi pengutusan, dan mempercayai rencana-Nya dalam setiap langkah berkehidupan, sehingga siapa pun yang memanggil, percayalah Allah yang mengutus dan kemanapun diutus, percayalah Allah yang memperlengkapi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak STT BNKP Sundermann atas kesempatan berharga yang diberikan. Kiranya setiap pelayan secara khusus bahkan pula setiap jemaat Allah secara umum yang hidupnya terpanggil untuk melayani menjadi apa saja dapat segera siap sedia atas pemilihan, pemanggilan, serta pengutusan Allah yang telah sedang Ia persiapkan. Katakanlah, “Ya! Saya bersedia”.

Referensi

- Ismail, Andar. *Mulai dari Musa dan segala nabi (Beginning with Moses and all prophets)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- E. Hill, Andrew, dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Barth. *Teologi Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Anton Pareira O. Carm, Berthold. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Diorma, 2006.

²⁸ Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

- Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- S. Childs, Brevard. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- F. Keil, C. *Biblical Commentary on the Old Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1950.
- F. Pfeiffer, Charles, dan Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Wright, Christopher. *Hidup sebagai umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Barth, Christoph, dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Cooke. *A Critical and exegetical Commentary On the Book of Ezekiel*. Edinburg: T&T Clark, 1951.
- F. Hinson, David. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- McKenna, David. *Isaiah 1-39: Mastering The Old Testament*. Nashville: W Publishing Group, 1994.
- Kidner, Derek. *Yeremia Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Bergant Robert J. Karris, Dianne. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- A. Leslie, Elmer. *Isaiah Chronologically Arranged, Translated and Interpreted*. New York: Abingdon Press, 1963.
- Buchanan, George. *The International Critical Commentary: The Book of Isaiah 1-39*. Edinburg: T&T Clark, 1956.
- Koch, Klaus. *Kitab Yang Agung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- H. Widyapranawa, S. *Kitab Yesaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Vriezen, *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- J. Kaiser, Walter. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- A. Van Gemeren, Willem. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wahono, Wismoady. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.